

**POLEMIK K.H YUSUF TAUDJIRI DENGAN S.M KARTOSUWIRYO DI
CIPARI GARUT TAHUN 1948-1952 M**



UII

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Pujiono

12120048

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Pujiono

NIM : 12120048

Jenjang/Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Pujiono
NIM. 12120048

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab Dan

Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul :

**POLEMIK K.H YUSUF TAUDJIRI DENGAN S.M KARTOSUWIRYO DI
CIPARI GARUT TAHUN 1948-1952 M**

Yang ditulis oleh :

Nama : Pujiono

NIM :12120048

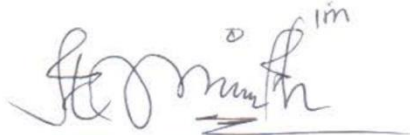
Jurusan :Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepda fakultas adab dan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk di ujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta 16 Agustus 2019

Dosen Pembimbing



Siti Maimunah M.Hum

NIP : 19710430 199703 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-940/Un.02/DA/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : POLEMIK K.H YUSUF TAUDJIRI DENGAN S.M KARTOSUWIRYO GARUT TAHUN 1948-1952 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUJIONO, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 12120048
Telah diujikan pada : Rabu, 28 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Siti Maimunah, S.Ag. M.Hum.
NIP. 19710430 199703 2 002

Penguji I

Dr. Sujadi, M.A.
NIP. 19701009 199503 1 001

Penguji II

Dra. Himayatul Itihadiyah, M.Hum.
NIP. 19700216 199403 2 013

Yogyakarta, 28 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Plh. Dekan



Dr. Maharsi, M.Hum.
NIP. 19711031 200003 1 001

MOTTO

“Kalau ingin melakukan perubahan jangan tunduk terhadap kenyataan, asalkan kau yakin di jalan yang benar maka lanjutkan”.

(K.H. Abdurrahman Wahid/ Gus Dur)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

Keluarga Besarku

Ibu dan Bapak Tercinta, kakak dan ponakan sekeluarga

Teman teman SKI 2012

Almamaterku:

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas
Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

“POLEMIC ANTARA K.H YUSUF TAUDJIRI DENGAN S.M KARTOSUWIRYO DI CIPARI GARUT TAHUN 1948-1952 M”

K.H Yusuf Taudjiri merupakan tokoh masyarakat atau guru agama sekaligus pimpinan Pondok Darussalam di Cipari Garut. Ia di kenal sebagai salah satu pejuang Indonesia sekaligus pemimpin Gerakan Laskar Darussalam. Pesantren Darussalam merupakan pesantren yang menjadi sasaran oleh gerakan Darul Islam (DI) atau Tentara Islam Indonesia (TII) yang di pimpin langsung oleh Sekarmaji Marijan (SM) Kartosuwiryo. Hubungan K.H Yusuf Taudjiri dengan SM. Kartosuwiryo merupakan sahabat dekat dalam satu organisasi sewaktu masih di Komite Pembela Kebenaran Partai Sarekat Islam Indonesia (KPKPSII). Konflik yang terjadi antara Yusuf dengan Kartosuwiryo karena memiliki pandangan yang berbeda dalam mempertahankan kemerdekaan Negara Indonesia setelah kemerdekaan. Dalam kajian ini , peneliti akan mengkaji polemik yang terjadi antara kedua tokoh tahun 1948-1952 M, karena pada waktu itu K.H Yusuf Taudjiri menolak ajakan Kartosuwiryo untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII).

Peneliti memakai pendekatan sosiologi yang berdasar pada teori gerakan sosial dan pertentangan (*conflict*). Konflik menurut Greene adalah bentuk perilaku kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur, dan rasional. Menurut Sujatmiko gerakan sosial (*social movement*) adalah sebuah bentuk aksi kolektif dengan orientasi konflikual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu.

Peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Melalui penelitian ini akan dapat digambarkan secara holistik proses konflik beserta analisa faktor yang menyebabkan konflik tersebut. Selain persoalan ideologi K.H. Yusuf Taudjiri tidak berkenan dengan cara-cara S.M Kartosuwiryo menagih pajak atau *ifrod*, dengan cara paksa. Secara garis besar konflik tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga hal yaitu, tentang kerjasama dengan penjajah, konsepsi negara Islam, dan sikap politik terhadap hasil Perjanjian Renville.

Kata kunci : polemik, gerakan sosial, pertentangan K.H Yusuf Taudjiri, S.M Kartosuwiryo

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين

والصلاة والسلام على اشرف الا نبياء والمرسلين سيدنا محمد

و على اله وصحبه اجمعين

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Baginda Rasulullah SAW, manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Polemik K.H Yusuf Taudjiri dengan S.M Kartosuwiryo Di Cipari Garut Tahun 1948-1952 M”. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tidak semudah yang dibayangkan. Oleh karena itu, terselesaikannya skripsi ini tidak semata-mata usaha dari penulis, melainkan atas bantuan dari berbagi pihak. Dalam hal ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan fakultas adab dan ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Imam Muhsin, M.Ag. selaku dosen pembimbing akademik (DPA) yang senantiasa memotifasi peneliti

5. Ibu Siti Maimunah M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi (DPS) yang telah banyak memberikan masukan dan arahan kepada peneliti ditengah kesibukanya sebagai akademisi.
6. Kedua orangtua penulis, ayah ibu, orang terima kasih yang mendalam penulis rasa belum cukup untuk membalas semua pengorbanan, dukungan, kasih sayang, dan perhatian kepada penulis dalam hal moril maupun materiil. Mereka yang selalu mendo'akan untuk kesuksesan penulis dalam mencari ilmu. Segala dukungan tersebut merupakan hal yang tidak akan terlupakan dalam setiap jejak langkah penulis.
7. Sahabat-sahabatku, Ayis, Cipto, Viky, Lupi, Binti, Fitra, Hana dan sahabat-sahabat Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam terutama angkatan 2012 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, selaku teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan studi ini. Kebersamaan dan saling *support* yang senantiasa terjaga selama ini sekaligus menjadi sumber kekuatan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebersamaan dan silaturahmi yang diwarnai dengan canda tawa dan rasa persaudaraan serta kekeluargaan ini akan tetap terjalin sampai kapanpun
8. Witarko, Aris, Sodikin, Agus mampet, Fikri, Afron yang telah menemani dan mendukung penulis dalam setiap proses pengerjaannya.
9. Teman-teman angkatan yang berjuang bersama-sama mendukung dan memotivasi penulis.

10. Kepada teman teman takmir yang juga selalu memotivasi penulis.
11. Teman-teman KKN kelompok 33 angkatan 89 tahun 2016, yang menjadi keluarga kecil seperjuangan yang turut memberi motivasi kepada penulis.
12. Ifa , Ela, Ananag, Yayan, Rada, Tiara, Lutfi, Bigman seperjuangan yang turut memberi motivasi kepada penulis.
13. Pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini senantiasa mendapatkan balasan yang setimpal dari sisi Allah SWT. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Yogyakarta, 21 Agustus 2019

Penulis

Pujiono

NIM. 12120048

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : GAMBARAN CIPARI GARUT AWAL ABAD KE-20.....	22
A. Letak Geografis Cipari	22
B. Kondisi Sosial-budaya.....	26
C. Kondisi Sosial-Politik	29
D. Kondisi Sosia – Ekonomi.....	33
E. Kondisi Sosial-Keagamaan	35
BAB III : BIOGRAFI YUSUF DAN KARTOSUWIRYO	38
A. Profil K.H. Yusuf Taudjiri	38
1. Latar Belakang Kehidupan K.H Yusuf Taudjiri	38
2. Latar Belakang pendidikan K.H Yusuf Taudjiri.....	38
3. Aktivitas Dan Pemikirannya K.H Yusuf Taudjiri.....	40

B. Profil S.M Kartosuwiryo	42
1. Latar Belakang S.M Kartosuwiryo	42
2. Latar Belakang pendidikan S.M Kartosuwiryo.....	43
3. Aktivitas dan Pemikiran S.M Kartosuwiryo	45
BAB IV : PROSES JALANNYA KONFLIK	52
A. Akar konflik	52
B. Tahapan konflik.....	56
1. Fase Pertama : Peristiwa 17 April	56
2. Fase Kedua : Peristiwa 5 Agustus	60
BAB V : PENUTUP	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	72
DATAR PUSTAKA	73
RIWAYAT HIDUP	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada permulaan abad ke-20, pemerintah Hindia-Belanda mulai melakukan serangkaian perubahan yang penting dalam kebijakan politiknya di Hindia-Belanda. Kebijakan baru tersebut kemudian dikenal dengan politik etis. Politik etis adalah politik yang diterapkan oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada penduduk pribumi yang telah berjasa besar terhadap kemajuan pemerintah Hindia-Belanda maupun kepada negara Belanda sendiri. Pelaksanaan politik etis tersebut pemerintah Hindia-Belanda berpedoman pada tiga prinsip yaitu *irigasi* (pengairan), *edukasi* (pendidikan), dan *emigrasi* (perpindahan penduduk). Oleh karena itu prinsip politik etis bertujuan meningkatkan harkat dan kemakmuran penduduk pribumi. Melalui pendidikan, orang Indonesia diharapkan dapat menjalankan peranan aktif dalam masa depan politik, ekonomi, dan sosial.¹

Adanya perkembangan pendidikan akibat dari politik etis tersebut, muncul golongan-golongan terpelajar atau elite intelektual di Indonesia. Golongan terpelajar inilah yang akhirnya menjadi pelopor dari pergerakan nasional Indonesia. Mereka mulai sadar akan nasib bangsa Indonesia dan berusaha untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda. Pada masa inilah mulai tumbuh benih-benih nasionalisme pada diri bangsa Indonesia.²

¹Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Zahara Deliar Noer (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), hlm. 102 (Jakarta: Pustaka Jaya, 2005), hlm. 102.

²Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.18.

Eksistensi organisasi sosial dan politik yang lahir di kalangan umat Islam tidak bisa dilepaskan dari perjuangan bangsa merintis kemerdekaan. Pada awal abad ke-20, titik pangkal pergerakan nasional dimulai ketika Dr Soetomo, Gunawan, Suraji dan siswa Stovia lainnya mendirikan Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908. Dalam perkembangannya, pergerakan nasional tidak hanya diwarnai oleh berbagai organisasi Nasional-Sekuler, melainkan juga oleh organisasi Nasional-Islam.³ Akibat dari lahirnya berbagai organisasi tersebut sehingga memunculkan beberapa tokoh muda yang revolusioner. Mereka mempunyai gagasan dan ide serta cara masing-masing dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Organisasi maupun dalam kelompok itu sendiri mengalami benturan pemikiran. Secara politis dan ideologi sosialisme Islam mendapat tantangan keras dari Soekarno yang mengagagas wacana sosialisme yang dilembagakan dalam perserikatan nasional Indonesia. Kendati masing-masing mengusung identitas sosialisme, tetapi sikap politik mereka dalam menerapkan ideologi berbeda. Perbedaan dan pandangan politik ini terletak pada ruh Islam. Islam sebagai agama yang melekat, menurut Soekarno secara tegas harus di pisahkan dari politik. Pemisahan agama dengan politik terlihat dari ideologi Soekarno dalam tulisannya tentang nasionalisme dan marxisme. Soekarno menjelaskan bahwa “Inilah asas-asas yang dipeluk oleh pergerakan rakyat di seluruh Asia”.⁴

³Nina Lubis, dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* (Bandung: T.t., t.t), hlm. 261.

⁴Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi* (Jakarta : Banana Books, 2016), hlm. 22.

Menurut pandangan Tjokroaminoto, ide tentang sosialisme Islam dilambangkan dalam Partai Sarekat Islam (PSI). Melalui politik *hijrah*⁵, sosialisme-Islam dapat dijalankan. Sosialisme-Islam tidak dapat dipisahkan dari pemeluknya. Islam sebagai sebuah agama tetap menyertai setiap pemeluk dalam bersikap, baik yang menyangkut masalah sosial ekonomi, hukum, budaya, maupun politik. Pandangan sosialisme Islam tidak dapat dibatasi oleh teritorial bangsa, ras maupun suku. Akan tetapi, sosialisme Islam merupakan sebuah identitas ideologi yang meliputi masing-masing pribadi umat Islam.

Perlu dikemukakan di sini bahwa organisasi yang tumbuh pada masa pergerakan nasional tidak hanya semata-mata bersifat politik, melainkan juga bersifat sosial, budaya, dan keagamaan. Pergerakan tidak hanya terdapat dalam skala nasional, tetapi terdapat juga dalam skala lokal yang timbul di wilayah tertentu. Pergerakan ini tetap memiliki kontribusi penting bagi perjuangan bangsa maupun umat Islam itu sendiri. Umat Islam di Jawa Barat secara aktif ikut berjuang menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan penduduk pribumi, baik melalui organisasi politik, sosial, maupun budaya. Beberapa organisasi pergerakan yang tumbuh di Jawa Barat salah satunya adalah Sarekat Islam (SI).⁶

Perubahan dari Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) mendapat sambutan yang luar biasa ditandai dengan berdirinya cabang di berbagai daerah. Dengan adanya cabang-cabang organisasi, pemerintah Hindia-Belanda

⁵Politik hijrah adalah politik yang di ajarkan oleh Kartosuwiryo untuk menyadarkan masyarakat yang ketika itu masih di jajah oleh kolonial Belanda. Konsep *hijrah* yang dimaksud oleh S.M. Kartosuwiryo adalah sama pengertiannya dengan *hijrah* Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah. Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830 – 1945)* (Tangerang: Pustaka Compass, 2016), hlm. 175.

⁶ Nina Lubis, dkk., *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat.*, hlm. 262.

memiliki pandangan negatif dan menolak untuk memberikan status cabang bagi organisasi Sarekat Islam (SI) yang didirikan di berbagai daerah tersebut. Pada tahun 1916, Sarekat Islam lokal diakui oleh pemerintah Hindia-Belanda sebagai organisasi cabang dari Central Sarekat Islam (CSI). Sarekat Islam cabang Garut berdiri pada tahun 1914.⁷

Setelah ditetapkannya SI (Sarekat Islam) menjadi suatu organisasi kemasyarakatan, kemudian berdiri cabang SI di Cipari, Garut yang dipimpin langsung oleh K.H. Adri dan Nyi Mutiah sebagai ketua Muslimat. Peran tokoh pesantren dalam organisasi ini melahirkan kesadaran politik tersendiri.⁸ Di beberapa daerah, eksistensi Sarekat Islam (SI) mendapat dukungan penuh dari para kyai setempat yang memiliki pengaruh kuat.⁹ Pada masa setelahnya muncul nama K.H Yusuf Taudjiri sebagai salah satu tokoh terkemuka di kalangan Sarekat Islam (SI) di Cipari, Garut tahun 1916.

Gerakan perjuangan nasional semakin lama semakin kuat untuk dimantapkan. Salah satu nama yang cukup terkenal adalah K.H Yusuf Taudjiri sebagai salah seorang tokoh dalam dewan sentral PSII sampai tahun 1938. Pada saat itulah ia pertama kali berkenalan dengan S.M Kartosuwiryo. Setelah pertemanan yang cukup akrab dan S.M Kartosuwiryo mulai mengetahui kelebihan K.H Yusuf Taudjiri, maka ia memnitanya menjadi salah satu penasehatnya mengenai masalah-masalah spiritualitas.¹⁰ Walaupun pertemanannya dengan S.M

⁷A. P. E. Korvers, *Sarekat Islam. Ratu Adil?* (Jakarta: Grafitipers, 1985), hlm. 226.

⁸Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, *Tranformasi Otoritas Pengalaman Islam Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 325.

⁹Nina Lubis, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat.*, hlm. 265.

¹⁰Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, *Tranformasi Otoritas Pengalaman Islam.*, hlm. 327.

Kartosuwiryo tidak berjalan mulus, karena pada masa belakangan, keduanya saling berselisih sehingga terjadi konflik fisik pada tahun 1952.

Awal perpecahan dalam tubuh PSII pada dasarnya adalah dikarenakan perbedaan pendapat dalam mengambil sikap terhadap Belanda. Sebagian anggota PSII memilih bersikap kooperatif dan sisanya bersikap non-kooperatif. Di kemudian hari PSII menjadi daya tarik bagi kolonial Belanda, sehingga kolonial Belanda memberikan tawaran pada PSII untuk dapat bekerjasama dan akan memberikan subsidi. Akan tetapi tawaran tersebut tidak sepenuhnya diterima atau ditolak oleh anggota PSII. Pada tahun 1936 PSII terpecah menjadi dua kubu yang berbeda, yaitu Satu kubu menolak adanya campur tangan penjajah pada pada partai, sedangkan kubu yang lain menerima tawaran tersebut.¹¹ Semakin lama, perbedaan tersebut semakin meruncing, hingga K.H. Agus Salim dan Mr. Roem, pada tahun 1936 mengusulkan dibentuknya Komite Barisan Penyadar (BKP). Tetapi, Abi Cokrosuyoso yang memimpin kelompok lain menolak usulan K.H. Agus Salim. Sebagai akibatnya, K.H. Agus Salim dan 29 pengikutnya dipecat dari kepengurusan PSII, dan untuk sementara waktu PSII mempertahankan doktrin keislaman sebagai ideologi partai¹².

Sekeluanya kelompok K.H. Agus Salim, pada tahun 1936 Wondoamiseno sebagai ketua muda PSII, diamanatkan oleh kongres untuk membuat brosur tentang *hijrah* guna mengatasi perpecahan ditubuh partai. Wondoamiseno adalah seorang ideolog yang jalur politiknya radikal, menuliskan bahwa adanya *hijrah fi al-makan*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 329.

¹² *Ibid.*

(hijrah tempat), sebuah cerminan sikap partai pada kolonial Belanda. Sikap tersebut didukung oleh Kartosuwiryo untuk memisahkan diri secara total dari politik kolonial, dan membangun suatu umat yang terbebas dari penjajah. Ia juga ingin menciptakan suatu pemerintahan baru yang jauh dari kekuasaan Belanda, untuk itu perlu dibentuk *Darul Islam*.¹³Karena pengertian hijrah kelompok S.M Kartosuwiryo dan K.H. Yusuf Taudjiri berbeda dengan yang dimaksud oleh kongres, maka kongres memutuskan untuk mengeluarkan mereka dari keanggotaan PSII. Keputusan ini dikeluarkan oleh komite eksekutif pada tanggal 30 Januari 1939. Akan tetapi mereka menolak keputusan tersebut, hingga atas prakarsa Kartosuwiryo, dibentuklah suatu komite tantangan dan tandingan, yang disebut dengan Komite Pertahanan Kebenaran PSII (KPK PSII).

Komite Pertahanan Kebenaran PSII pada rapat umumnya di Malangbong tanggal 24 Maret 1940 memutuskan untuk membentuk suatu partai yang bebas, yang dijadikan sebagai partai induk dan tidak terikat oleh kekuasaan apapun. Kelak partai ini diharapkan menjadi PSII yang benar-benar sesuai dengan anggaran dasar dan bersih dari perpecahan. Tujuan ini didasarkan atas pandangan bahwa PSII Abikusno telah mengkhianati perjuangan masyarakat Islam yang sesungguhnya. Namun pada kongres KPK PSII tahun 1940 di Bebedahan, di Jawa Barat K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo berbeda pendapat. Perbedaan pendapat tersebut ada pada persoalan dana untuk membangun lembaga *suffah* yang pengikutnya agar hijrah secara total. Untuk mendukung terbentuknya lembaga *suffah* dan pengikutnya agar hijrah secara total, S.M. Kartosuwiryo memungut dana

¹³ *Ibid.*

pada anggotanya sebesar 2.500 kencing (2.500 sen atau 25 golden) serta bergabung ke *suffah*.¹⁴ S.M. Kartosuwiryo memiliki gagasan dan keinginan bahwa dana yang terkumpul itu untuk kepentingan kemiliteran, akan tetapi ditolak dengan tegas oleh K.H. Yusuf Taudjiri. Alasannya penolakan K.H. Yusuf Taudjiri yakni dana yang dikumpulkan akan digunakan dan dikembangkan di bidang pertanian, serta hasilnya dapat untuk membangun lembaga *suffah*. Menurut K.H. Yusuf Taudjiri, apabila anggota dipungut sumbangan secara langsung dan dikelola oleh pusat, maka anggota akan beranggapan bahwa mereka diperas. Dan untuk saat ini, menurutnya belum tepat. Selain itu, untuk hijrah ke *suffah* guna membentuk satu komunitas tersendiri sulit untuk dilaksanakan, karena masih terikat oleh tugas sosial keagamaan di wilayah masing-masing.

Sebaliknya pendapat K.H. Yusuf Taudjiri ditolak oleh Kartosuwiryo karena tidak sepaham, bahkan Kartosuwiryo mengambil sikap; “apabila dana tersebut digunakan untuk kepentingan cabang, maka ia siap untuk mengundurkan diri dari kepemimpinan KPK PSII. Akan tetapi keinginan untuk mengundurkan diri telah didahului oleh K.H. Yusuf Taudjiri guna menghindari perpecahan. Selanjutnya K.H. Yusuf Taudjiri lebih memperhatikan masalah-masalah pendidikan, yang hampir terlupakan karena disibukan oleh persoalan politik. Sebagai pusat kegiatannya, K.H. Yusuf Taudjiri membangun masjid dan madrasah di kota Kecamatan Wanaraja dengan nama Madrasah Darussalam.¹⁵

¹⁴ Nugroho Dewanto, *Kartosuwiryo Mimpi Negara Islam* (Jakarta: KPG, 2011), hal. 76.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 331

Perbedaan pendapat antara Kartosuwiryo dengan K.H. Yusuf Taudjiri menimbulkan perselisihan yang berkepanjangan semasa aktif di dalam KPK PSII. Perselisihan tersebut hanya sebatas perbedaan faham mengenai perjuangan mencapai kemerdekaan. Pada tahun 1948 terjadi peristiwa hijrah oleh tentara Divisi Siliwangi ke daerah Yogyakarta, Jawa Tengah.¹⁶ K.H. Yusuf Taudjiri memimpin pasukan gerilya yang dinamakan pasukan Laskar Darussalam yang berlokasi di daerah Cipari, Garut. Pasukan Laskar Darussalam merupakan pasukan yang sengaja di tinggalkan untuk menjalankan gerilya di Jawa Barat. Selama hijrahnya Divisi Siliwangi ke Yogyakarta, Jawa Tengah, Kartosuwiryo memanfaatkan keadaan dengan membentuk suatu gerakan yang dinamakan Tentara Islam Indonesia (TII). Tujuannya adalah untuk mendirikan Negara Islam Indonesia sebagaimana yang dicita-citakannya.

Pada awal pergerakan Tentara Islam Indonesia (TII), Kartosuwiryo mengajak beberapa pesantren seperti Pesantren Nagrak Limbangan, Pesantren Cibuyut Limbangan dan pesantren-pesantren lain untuk bergabung dengannya. Pesantren Darussalam yang dipimpin oleh K.H. Yusuf Taudjiri tidak luput dari ajakan Kartosuwiryo untuk ikut bergabung dan memproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII).¹⁷ Akan tetapi ajakan Kartosuwiryo itu ditolak. Berdasarkan pada penolakan tersebut dan perbedaan pandangan sikap politik berlanjut hingga akhirnya menimbulkan konflik fisik.

¹⁶ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), hal. 86.

¹⁷ Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, *Transformasi Otoritas Pengalaman Islam.*, hal.

Perselisihan yang terjadi antara Kartosuwiryo dengan K.H. Yusuf Taudjiri menarik untuk diteliti. Karena mereka pada awalnya merupakan teman dekat dalam kepengurusan PSII yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama untuk persatuan kebangsaan dan nasionalisme. Kartosuwiryo menginginkan berdirinya Negara Islam Indonesia, sementara K.H. Yusuf Taudjiri menolaknya. Alasannya karena tidak boleh ada negara di dalam negara. Jika ada negara di dalam negara berarti ia telah *mbalelo* (*bughat*, memberontak) terhadap pemerintahan yang sah. K.H. Yusuf Taudjiri dan pengikutnya menganggap gagasan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII) dengan meninggalkan Republik terlalu jauh dari angan-angan (sesuatu yang sangat tidak mungkin dilaksanakan).¹⁸ Oleh karena itu Pesantren Darussalam sebagai basis laskar sekaligus pusat pengajaran agama Islam di serang oleh DI/TII pimpinan Kartosuwiryo. Namun laskar Darussalam mendapat bantuan dari tentara Divisi Siliwangi yang beberapa anggotanya adalah para santri asuhan K.H. Yusuf Taudjiri.

Peneliti tertarik untuk meneliti konflik K.H. Yusuf Taudjiri dengan Kartosuwiryo. Karena pada tahun tersebut bersamaan dengan Agresi Militer kedua Belanda di Jawa Barat, dan terjadi segitiga peperangan yakni Belanda, TNI, DI/TII dan Laskar Darussalam. Walaupun demikian fokus yang peneliti dibidik adalah Desa Cipari, yang didalamnya terdapat Pesantren Darussalam sebagai basis perjuangan masyarakat muslim Cipari yang dipimpin oleh K.H. Yusuf Taudjiri dalam mempertahankan diri dan ideologinya dari serangan laskar DI/TII pimpinan Kartosuwiryo.

¹⁸ Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara.*, hlm. 175 – 176 .

S.M. Kartosuwiryo dan K.H. Yusuf Taudjiri yang pada mulanya adalah kawan politiknya, namun berubah menjadi lawan politiknya. Di Desa Cipari itu juga merupakan sebuah tempat yang banyak dikunjungi oleh tokoh-tokoh besar, baik tokoh lokal maupun tokoh nasional. Sehingga menarik untuk dikembangkan menjadi judul yang peneliti angkat dalam karya tulis ini. Untuk pembahasan lebih lanjut dan mendalam peneliti perlu mengeksplorasi ke dalam penelitian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini berjudul “Konflik antara Yusuf Taudjiri dengan Kartosuwiryo Tahun 1948-1952 M”. Fokus kajiannya adalah pada polemik yang terjadi antara K.H. Yusuf Taudjiri dengan Kartosuwiryo. Batasan spasial dalam penelitian ini yakni di wilayah Cipari, Garut dimana konflik itu terjadi. Kemudian batas temporalnya dari tahun 1948 M hingga 1952 M. Tahun 1948 merupakan awal perseteruan antara kedua kubu yang mulai tampak ketika akan diadakan Konferensi di Cisayong, Tasikmalaya. Sedangkan tahun 1952 menjadi titik klimaks konflik kedua kubu, di mana terjadi baku tembak (konflik fisik) antara kelompok yang dipimpin oleh S.M. Kartosuwiryo dengan kelompok yang dipimpin oleh K.H. Yusuf Taudjiri yang berpusat di Cipari, Garut.

Agar pembahasan ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan permasalahan-permasalahan yang dianggap mampu membantu mengorek persoalan-persoalan di atas atau sebagai acuan penelitian, yaitu:

1. Siapa KH. Yusuf Taudjiri dan S.M. Kartosuwiryo?

2. Mengapa terjadi konflik antara K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo?
3. Bagaimana bentuk konflik antara K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo di Cipari?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana latar belakang kehidupan dari kedua tokoh tersebut.
2. Menelaah motif dari konflik antara K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo.
3. Menggambarkan bentuk-bentuk konflik antara K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo.

Adapun kegunaan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam yang bersifat lokal di Cipari, Garut, Jawa Barat.
2. Menjadi salah satu bahan referensi atau pertimbangan bagi penelitian selanjutnya terkait K.H. Yusuf Taudjiri ataupun S.M. Kartosuwiryo.
3. Diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai sejarah perkembangan Sarekat Islam di Cipari, Kabupaten Garut.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka ini dilakukan untuk mengkaji masalah ini apakah sudah pernah ditulis oleh orang lain atau belum. Selanjutnya ditinjau sehingga diketahui persamaan dan perbedaannya. Oleh karena itu dengan adanya kajian pustaka ini, peneliti dapat menghindari penulisan yang sama dengan penelitian sebelumnya. Beberapa tulisan atau karya-karya terdahulu adalah:

Pertama, buku yang berjudul *Transformatif Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, yang disunting oleh Jajat Burhanuddin dan Ahmad Baedowi. Buku ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama tahun 2003. Buku ini berisi tentang perjuangan beberapa ulama termasuk di dalamnya perjuangan K.H. Yusuf Taudjiri dalam mempertahankan ideologi negara yang dianggap bersebrangan dengan pemikiran S.M. Kartosuwiryo. Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor terjadinya konflik antar keduanya. Namun, dalam buku ini tidak dijelaskan secara gamblang proses konflik yang terjadi antara K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo.

Kedua, Artikel yang ditulis Syofyan Hadi berjudul “Konsep Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam Konstruksi Negara Islam”. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 2, No. 1 (2013) diterbitkan oleh Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol, Padang, 2013. Jurnal ini membahas tentang gagasan Negara Islam yang lahir dari ide S.M. Kartosuwiryo tanpa melihat adanya perdebatan dari gagasan yang di keluarkan oleh S.M. Kartosuwiryo. Sedangkan Penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah memberikan fokus pada pemahaman tentang adanya perbedaan gagasan tentang konsep negara yang timbul dari pemikiran K.H. Yusuf

Taudjiri sebagai sikap penolakan dari gagasan Negara Islam versi S.M. Kartosuwiryo.

Ketiga, artikel yang ditulis Lim Imamudin berjudul “Peranan Kiai dan Pesantren Cipari, Garut Menghadapi DI/TII (1948-1962)”. Jurnal Patanjala Vol. 2, No. 1, Maret 2010, diterbitkan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung (2010). Jurnal tersebut mengungkapkan peran salah satu pesantren bersejarah di Garut, Jawa Barat, yaitu Pesantren Cipari. Pesantren ini sejak awal perkembangannya memang lekat dengan perjuangan kebangsaan. K.H. Jusuf Taudjiri dan beberapa kiai lainnya memimpin gerakan Sarekat Islam di Garut tahun 1920 hingga 1930-an. Ujian kesetiaan terhadap Republik terjadi ketika gerakan DI/TII di tahun 1948 melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Pihak pesantren dengan tegas mendukung pemerintah Republik Indonesia, sebagaimana terinpresentasikan dalam sikap pemimpinnya yakni K.H. Yusuf Taudjiri. Maka, konflik antara pihak Pesantren Darussalam dan pasukan DI/TII tidak dapat dihindarkan.

Artikel di atas mengkaji tentang peranan pesantren dan kyai dalam melawan DI/TII yang menyerang pesantren di wilayah Cipari, Garut. Sedangkan penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah kiprah K.H. Yusuf Taudjiri yang menolak ideologi S.M. Kartosuwiryo yang berakhir pada tahun 1952 ditandai dengan tersingkirnya pasukan DI/TII dari wilayah Cipari.

Keempat, tesis yang tulis Muhammad Dian Supyan berjudul “Gerakan Darul Islam (DI) S.M. Kartosuwiryo di Jawa Barat dalam Mewujudkan Negara Islam Indonesia (NII) Tahun 1945-1962”, Fakultas Program Magister Studi Agama

dan Filsafat, Sejarah Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Tesis tersebut menjelaskan tentang perjuangan S.M. Kartosuwiryo dalam mengupayakan berdirinya Negara Islam di Indonesia. Motif Kartosuwiryo terbagi menjadi 2 yakni motif fundamental ideologis dan politis. Secara ideologis Kartosuwiryo menginginkan Indonesia berlandaskan pada syari'at Islam demi tercapainya keselamatan dunia dan akhirat. Secara politis adanya semangat Kartosuwiryo dalam membela masyarakat Jawa Barat yang masih dalam kungkungan Belanda pasca proklamasi kemerdekaan. Perpaduan keduanya menyebabkan DI/TII tidak hanya menjadi musuh Belanda tetapi menjelma menjadi gerakan pemberontak terhadap pemerintah sah Republik Indonesia.

Selain itu, karya tesis diatas memfokuskan kepada peran kartosuwiryo. Sehingga perbedaan antara tesis diatas dengan apa yang ditulis dalam penelitian ini adalah lebih memfokuskan konflik yang terjadi antara K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo. Kemudian tahun yang dikaji oleh peneliti diatas dengan penelitian ini berbeda yaitu tahun 1948–1952 M.

E. Landasan Teori

Merujuk pada tema penelitian ini tentang “Konflik di Cipari tahun 1948 – 1952 M antara K.H. Yusuf Taudjiri dan Kartosuwiryo”, yang merupakan tulisan sejarah sosial, maka Peneliti menggunakan pendekatan sosiologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan proses-proses sosial yang erat hubungannya dengan pemahaman kausalitas antara pergerakan sosial dan perubahan sosial.¹⁹

¹⁹*Ibid.*, hlm. 11-13.

Pendekatan sosiologi menurut Soerjono Soekanto yaitu memberikan pengetahuan tentang struktur sosial dan proses masyarakat yang timbul dari hubungan antar manusia dalam situasi dan kondisi yang berbeda untuk mengungkap keadaan masyarakat.²⁰ Hal ini disebabkan karena masyarakat mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok dari lapisan sosial. Sehingga pendekatan ini diharapkan dapat menampilkan aspek dinamis dan statis dari masyarakat.

Penelitian ini menggunakan konsep pertentangan (*conflict*). Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Adapun sebab dari adanya pertentangan adalah:

1. Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan yang cenderung melahirkan pemberontakan antar mereka.
2. Perbedaan kebudayaan
3. Perbedaan kepentingan
4. Perubahan sosial

Selain itu, konsep gerakan sosial juga akan dipakai dalam kajian ini. Greene menyatakan bahwa, gerakan sosial adalah bentuk perilaku kolektif yang bertahan cukup lama, terstruktur, dan rasional. Beberapa karakteristik gerakan sosial menurut Greene adalah sebagai berikut:

1. Sejumlah orang

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 19.

2. Tujuan umum untuk mendukung atau mencegah suatu perubahan sosial
3. Adanya struktur dengan kepemimpinan yang diakui umum, dan adanya suatu aktivitas yang dipertahankan dalam waktu yang cukup lama.²¹

Senada dengan pendapat Greene, sebagaimana dikutip oleh dalam bukunya Oman Sukmana, “Konsep dan Teori Gerakan Sosial” yang memberikan pandangan bahwa, gerakan sosial (*social movements*) adalah bentuk aksi kolektif dengan orientasi konfliktual yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama.²²

Teori Greene dengan fokus pembahasan yang penulis teliti yakni tentang konflik antara K.H. Yusuf Taudjiri sebagai ketua laskar Darussalam yang mempertahankan wilayah Wanaraja, Cipari, Garut dari serangan DI/TII di bawah komando S.M. Kartosuwiryo. Konflik ini terjadi relative lama yakni, ketika mereka masih berada dalam KPK PSII tahun 1940. K.H. Yusuf Taudjiri dan S.M. Kartosuwiryo memiliki perbedaan pendapat tentang persoalan lembaga *Suffah*²³ dan anggotanya agar *hijrah* secara total. Konflik K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo berakhir pada tahun 1952, karena pasukan Laskar Darussalam yang dipimpin oleh K.H. Yusuf Taudjiri mendapat bantuan dari pasukan Divisi Siliwangi untuk berperang melawan pasukan DI/TII pimpinan S.M. Kartosuwiryo.

²¹ Oman Sukmana, *Konsep dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 5.

²² *Ibid.*, hlm. 6.

²³ Lembaga *suffah* adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh S.M. Kartosuwiryo di Jawa Barat. Nugroho Dewanto, *Kartosuwiryo Mimpi Negara Islam.*, hlm. 76

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah berupaya mengkaji dan menganalisa secara kritis, sistematis, dan objektif terhadap peristiwa masa lampau yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikannya. Metode penelitian sejarah sebagaimana yang dikemukakan Gibert J. Garraghan, adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.²⁴ Usaha untuk mempermudah dan memperlancar proses penelitian, penulis menggunakan beberapa langkah-langkah atau tahapan, yaitu:

1. *Heuristic* (Pengumpulan Data)

Secara etimologi berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Heuristik adalah kegiatan untuk mencari dan menemukan sumber data atau menghimpun bahan-bahan sumber sejarah.²⁵ Sumber sejarah menurut bahannya dapat dibagi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.²⁶ Pada tahap heuristik peneliti mengumpulkan sumber-sumber baik yang berupa primer maupun sekunder. penggunaan sumber sekunder dari buku “Kyai dan perubahan sosial” karya Hiroko Horikoshi dalam karyanya ia menceritakan tentang kondisi masyarakat Cipari Garut. “Kartosowirjo Mimpi Negara Islam” karya Tempo,

²⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103.

²⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 54.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Nudaya, 2001), hlm. 96.

menjelaskan tentang biografi dan perjuangannya. Sedangkan “transformasi otoritas keagamaan” karya Jajat Burhanudin dan Ahamad Boedowi, menjelaskan tentang biografi K.H. Jusuf Taudjiri dan pondok pesantren darussalam.

Peneliti menemukan sumber tersebut melalui *library resarch* di perpustakaan dan kantor kearsipan daerah di wilayah Yogyakarta, Perpustakaan Garut, dan Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Fathin, Perpustakaan Pribadi maupun beberapa situs di internet.

2. *Verification* (kritik sumber)

Setelah sumber terkait dengan penelitian ini terkumpul, langkah selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi dilakukan sebagai proses pengujian kebenaran dari berbagai kategori yang telah terkumpul untuk memperoleh keabsahan sumber.²⁷ Dalam tahap ini penulis menganalisis dan mengkritisi sumber-sumber yang didapat serta melakukan perbandingan terhadap sumber yang didapat agar mendapatkan sumber yang valid dan relevan dengan tema yang dikaji. Misalnya tulisan Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi, yang menyatakan bahwa perjuangan K.H. Jusuf Taudjiri di PSSI dan perseteruannya dengan Kartosuwiryo. Sementara dibuku karya Hiroko Horikoshi berisi tentang asal usul desa cipari orang-orang yang membuka lahan, perkonomian, sosial dan agama.

3. *Interpretation* (penafsiran)

²⁷ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Islam Semesta, 2003), hlm. 55.

Setelah *verification* selesai dikerjakan langkah berikutnya adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut analisis sejarah. Analisis berarti menyatukan.²⁸ Tahap ini dilakukan dengan cara sumber data yang telah diuji kebenarannya kemudian dianalisis dan dipadukan dengan sumber-sumber yang didapat dengan menggunakan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian dapat ditemukan fakta-fakta baru, kemudian hasil analisis tersebut disimpulkan sesuai dengan batasan dan rumusan masalah.

Pada tahapan ini peneliti akan membuat gambaran interpretasi menggunakan konsep, pendekatan dan teori, sehingga interpretasi peneliti dapat mendekati objektivitas dalam menganalisis konflik yang terjadi antara K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo. Pertentangan paham antara kedua tokoh tersebut membutuhkan interpretasi yang mendalam dengan sumber-sumber yang akurat. Peneliti mencari fakta-fakta sejarah dari konflik yang terjadi dari tahun 1948-1952 di Pesantren Darusslama, Cipari, Garut.

4. *Historiografi* (penulisan penelitian)

Tahapan akhir dalam metode sejarah adalah *historiografi*. *Historiografi* merupakan cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan.²⁹ Untuk mendapatkan penulisan yang koheren, penyajian dilakukan secara beruntun menurut kejadian dalam bentuk penulisan sejarah, yang peneliti kronologikan dalam sistematika pembahasan. Pembahasan tersebut ditulis dalam bentuk bab-bab dan sub-bab yang saling berkaitan, sehingga penelitian ini menghasilkan rangkaian tulisan sejarah yang kronologis, logis, dan sistematis.

²⁸*Ibid.*, hlm. 64.

²⁹*Ibid.*, hlm. 67.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan yang diuraikan peneliti dalam penelitian ini disajikan dalam lima bab. Untuk mempermudah dalam sistematika pembahasan ini peneliti menjabarkan ke dalam beberapa bab dan dirinci dalam sub-bab, sehingga dapat dipahami secara sistematis. Adapun Pembagiannya adalah sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan. Pada pendahuluan dikemukakan secara tajam yang melatarbelakangi diambilnya tema ini dan pentingnya penelitian, yang kemudian dibangun dalam sebuah rumusan masalah. Dalam rumusan masalah ini, dikemukakan tiga rumusan masalah penting yang merupakan penjabaran dari problem penelitian ini yang kemudian dijawab pada bab kedua, ketiga, dan keempat. Selain rumusan masalah, juga dibahas tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini, kemudian diuraikan mengenai tinjauan pustaka.

Dalam tinjauan pustaka diuraikan beberapa karya yang terkait dengan objek penelitian ini, sehingga selain untuk perbandingan dan menunjukkan perbedaan dengan penelitian lainnya, juga sebagai bahan referensi. Penelitian ini juga dibantu dengan kerangka teoritik. Konsep apa yang dipakai dan teori seperti apa yang akan digunakan untuk mengkaji data dan fakta. Selain itu, penelitian ini juga memiliki metode, sehingga pada bab pertama ini dijelaskan mengenai metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Pembahasan, berisi gambaran umum wilayah Cipari, Garut awal abad ke-20 yang meliputi: letak geografis, latar belakang sosial-budaya, politik, ekonomi, keagamaan, dan organisasi sosial yang berkembang di Cipari.

Bab III merupakan pembahasan mengenai kehidupan K.H. Yusuf Taudjiri dan S.M. Kartosuwiryo. Dalam bab ini diuraikan latar belakang kehidupan keluarga, riwayat pendidikan, aktivitas dan pemikirannya, serta hubungan antara K.H. Yusuf Taudjiri dengan S.M. Kartosuwiryo.

Bab IV berisi pembahasan tentang proses jalannya konflik yang dibagi menjadi dua fase. Fase pertama tanggal 17 April 1948 dan fase kedua 7 Agustus 1952. Kemudian dijelaskan juga berakhirnya konflik, dan dampak adanya konflik di Cipari, Garut khususnya dalam bidang pendidikan.

Bab V berisi penutup yaitu kesimpulan sebagai jawaban atas beberapa rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

K.H. Yusuf Taudjiri bin K.H. Ahmad Hamaen lahir di Wanaraja, Garut tahun 1904. Ia adalah pemimpin Pesantren dan pemimpin Laskar Darussalam Cipari, Garut, serta pembaharu dalam dakwah. Oleh karena itu ia memutuskan untuk kerkelana mencari ilmu dan menjadi santri Haurkuning di Leles, dan mengaji di Ajengan Ramli. Setelah itu ia pindah ke Pesantren Cikalama, di Cicalengka, Bandung beberapa bulan. Kemudian ia pergi ke daerah Tasikmalaya dan mengaji disana. Setelah itu ia pergi ke kota Sukabumi dengan maksud mencari ilmu di kota tersebut. Ia memilih Pesantren Gunung Puyuh, di daerah Cantayan, Sukabumi, dan berguru kepada K.H. Anwar Sanusi. Kemudian ia nyantri di Pesantren Cilame ke pamannya yang bernama Ba'ali. Selanjutnya ke Pesantren Buntet, Cirebon dan Uyublek, Leles, dan Pesantren Suralaya. Di bidang pendidikan umum Yusuf Taudjiri Sjahrudin pernah sekolah SR (sekolah rakyat) 3 tahun di Babakan Loa Wanaraja. Ia terbiasa membaca buku, koran, majalah serta mengetahui perkembangan politik dan sosial di Hindia - Belanda saat itu.

Sedangkan Sekarmadji Maridjan Kartosoewiryo atau yang dikenal dengan Kartosuwiryo bukan seorang pribumi yang berasal dari Jawa Barat. Kartosuwiryo lahir pada hari Selasa Kliwon tanggal 7 Februari 1905 di Cepu, Jawa Tengah. Ia merupakan pemimpin dan imam besar Tentara Islam Indonesia (TII), yang bercita-cita mendirikan Negara Islam Indonesia. S.M. Kartosuwiryo berasal dari keluarga abangan dan profesinya ayahnya

sebagai pekerja Belanda yakni Mantri Candu yang bertugas sebagai perantara dalam jaringan distribusi yang diusahakan dan dikontrol oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kartosuwiryo mulai mendapat pendidikan formal tahun 1911. Kartosuwiryo masuk ke Sekolah "Ongko Loro" atau Sekolah Rakyat, sekolah yang diperuntukkan khusus bagi pribumi di desa tempat tinggal orang tuanya yaitu di Pamotan, Rembang. Ia menamatkan sekolah selama empat tahun. Kartosuwiryo kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Kelas Satu. Mula-mula Kartosuwiryo masuk ke Sekolah HIS (*Hollansch-Inlandsche School*) atau Sekolah Bumiputera Bahasa Belanda di Rembang. Kemudian pada tahun 1919, setelah kedua orang tuanya pindah ke Bojonegoro, Kartosuwiryo sekolah di ELS (*Europese Lagere School*) atau Sekolah Dasar Eropa di Bojonegoro. Pada tahun 1923 Kartosuwiryo melanjutkan sekolahnya di NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen School*) atau Sekolah Dokter Hindia-Belanda di Surabaya.

Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: "kerjasama" dengan penjajah, konsepsi Negara Islam, dan sikap politik terhadap hasil perjanjian Renville. K.H. Yusuf Taudjiri memanfaatkan keahlian lawan untuk mengancurkan lawan. Sementara S.M. Kartosuwiryo tidak mau bekerjasama dengan Belanda, dan cenderung melakukan perlawanan secara terbuka dan terang-terangan. Selanjutnya tentang Konsepsi Negara Islam. S.M. Kartosuwiryo memiliki konsepsi yang tegas tentang Negara Islam. Ia merujuk pada permulaan abad pertama Hijriyah

ketika Rasulullah Saw., membentuk masyarakat Islam. Baginya Islam adalah agama dan negara. Sedangkan K.H. Yusuf Taudjiri, yang terpenting adalah bagaimana mengislamkan masyarakatnya, bukan mengislamkan negaranya.

K.H. Yusuf Taudjiri tidak setuju dengan hasil persetujuan Renville yang secara *de facto* semakin mempersempit wilayah RI. Namun, ia menyikapinya dengan kebesaran jiwa dan loyalitas yang tinggi terhadap pemimpin bangsa. Sedangkan S.M. Kartosuwiryo dengan tegas menolak hasil Perjanjian Renville. Pasukannya yang berkekuatan 4.000 orang yang berasal dari Hizbullah dan Sabilillah tetap melakukan perjuangan di Jawa Barat. Agaknya Kartosuwiryo mencari momentum yang tepat untuk mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Momen tersebut adalah tentara Divisi Siliwangi hijrah ke Jawa Tengah dan berdirinya Negara Pasundan di Jawa Barat.

Selanjutnya K.H. Yusuf Taudjiri tidak berkenan dengan cara-cara DI/TII menagih pajak (*infaq*) dengan cara paksa. Hal itu dipandang semakin menambah beban penderitaan rakyat yang memang sudah menderita saat itu. Menurut K.H. Yusuf Taudjiri bahwa, tujuan baik apabila dijalankan dengan cara yang tidak benar tetap saja menjadi salah. Oleh karena itu S.M. Kartosuwiryo menyebut ulama-ulama yang menentangnya sebagai ulama *bughot* (ulama pembangkang).

B. Saran

Studi yang peneliti lakukan adalah salah kajian yang mengupas sejarah konflik Cipari, Garut antara K.H. Yusuf Taudjiri versus S.M. Kartosuwiryo tahun 1948-1952. Peneliti menyadari bahwa karya ilmiah ini jauh dari sempurna, dan masih banyak kekurangan. Peneliti berharap semoga dikemudian hari dilengkapi oleh peneliti lain yang akan datang. Karena tidak ada gading yang tak retak. Begitu juga dengan karya penelitian ini, tidak mungkin sempurna. Oleh karena itu mudah-mudahan dikemudian hari ada yang melanjutkan lagi dengan menambah kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggapradja, Sulaeman. *Sejarah Garut dari Masa ke Masa*. Garut: Pemerintahan DT II Garut. 1984.
- Abdurahman, Dudung .. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Islam Semesta. 2011
- A. Der Chijs, J.. *Nederlandsch – Indisch Plakaatboek 1602 – 1811*. Terj. Sulaiman Anggapradja. 1896
- Al-Chaidar, *Pengantar Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia, S.M. Kartosoewirjo*. Darul Falah. Cet. Kedua, shafar 1420 Hijriah
- Bekker, Anton.. *Metode Filsafat*. Jakarta : Ghalia Indonesia. 1986
- Badri Yatim, *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Dokumen. *Garut Pada Masa Pemerintahan Hindia – Belanda tahun 1813 - 1944*. Garut: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Garut. 2010
- Dijk, C., Van. *Darul Islam Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Grafitti Pers. Cet. Pertama, 1983.
- Effendie, Deddy.. *Sejarah Aheng Ti Tatar Garut*. Garut: Cv. Studio Proklamasi, 2011.
- Fadli Zon. *Hari Terakhir Kartoseowirjo. 81 Foto Eksekusi Imam DI/TII*. Fadli Zon Library. Cet. Pertama, 2012.
- Gootschalk, Louis.. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1975.

Holk Harald Dengel.. *Darul Islam dan Kartosuwirjo: Langkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1995.

Irfan S. Awwas, *Trilogi kepemimpinan Negara Islam Indonesia: Menguak Perjuangan Umat Islam dan Pengkhianatan Kaum Nasi Hersri Setiawan & Joebar Ayoeb*. (1982). *S.M. Kartosuwiryo, Orang Seiring Bertukar Jalan*, Prisma, No. 5 Tahun XI.

Himawan Soetanto. *Long March Siliwangi*. Jakarta: Kata Hasta Pustaka, 2007.

Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial Jakarta*: P3M, 1987.

Jajat Burhanudin & Ahmad Baedhowi, *Transformasi Otoritas Keagamaan Pengalaman Islam Indonesia* Jakarta: PT. Pustaka Gramedia Utama, 2003.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Budaya. . 1995.

Khamami Zada, *Politik Perlawanan Muslim Cipari (Garut) Terhadap Radikalisme Gerakan Darul Islam* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017

Milal Bizawie, Zainul. *Masterpiece Islam Nusantara; Sanad dan Jejaring Ulama – Santri (1830 – 1949)*. Tangerang: Pustaka Compass, 2016.

Pinardi.. *Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo*. Jakarta: Aryaguna. 1964.

Ruslan, dkk.. *Mengapa Mereka Memberontak? Dedenglot Negara Islam Indonesia*. Yogyakarta: Bio Pustaka. 2008

Serial Buku Tempo. *Kartosowirjo, Mimpi Negara Islam*. KPG, Cet. Ketiga Oktober 2016.

- Surianingrat, Bayu. *Pustaka Kabupatian I Bhumi Limbangan dong Garut*. Garut. . 1985
- Syafruddin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern; Kerangka Episttemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibnu Khaldun* Bantul: Kreasi Wacana, 2012
- Van Niel, Robert. *Munculnya Elite Modern Indonesia*. Terj. Zahara Deliar Noer. Jakarta: Pustaka Jaya, 2005.
- Yatim, Badri. *Soekarno, Islam, dan Nasionalisme*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- P. E. Korvers, A. *Sarekat Islam. Ratu Adil?* Jakarta: Grafitipers, 1985.
- Soekanto, Soerjono.. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Sukmana, Oman.. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing. 2016
- Warjita, dkk.. *Sejarah Garut: Awal berdiri Kota Garut sebagai Ibu Kota Kabupaten Limbangan*. Garut: Rahayasa. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2010.
- Van Dijk, Corneles.. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. 1983

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Pujiono

Tempat dan Tanggal Lahir : Kebumen, 11 November 1989

Nama Ayah : bapak Mohamad Salim

Nama Ibu : Ibu Saminah

Asal Sekolah : MAN 2 Kebumen

Alamat Asal : Jln Pemuda no 190, kelurahan Panjer
Kecamatan kebumen, kabupaten kebumen
54312

Alamat Jogja : Jln Janti , Wonocatur , Masjid At- Taqwa,
Blok H, Komplek AURI Lanud Adisutjipto,
Bantul Yogyakarta

Alamat email : ad1234fujhy@yahoo.com

No. Hp : 085726108316

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
 - a. MI : Tahun lulus 2003
 - b. MTsN 2 Kebumen : Tahun lulus 2006
 - c. MAN 2 Kebumen : Tahun lulus 2011
2. Pendidikan non formal
 - a. Pondok Pesantren Darussalam Adikarso kebumen

Yogyakarta 27 Agustus 2019
Saya yang menyatakan,

Pujiono
NIM : 12120048